



**PROBLEMATIKA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI DI  
SMP MUHAMMADIYAH SILUNGKANG**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi (S.1)  
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**CHAIRUN NISA  
NIM : 1730101020**

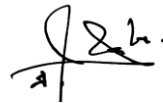
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BATUSANGKAR  
2022M/1443H**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing skripsi atas nama **Chairun Nisa, NIM 1730101020** dengan judul: **Problematika Guru dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Silungkang** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Februari 2022  
Pembimbing

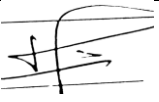

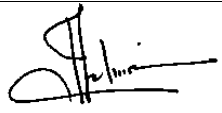


**Dra. Fatmawati, M.Ag**  
**NIP. 19610405 199203 2 001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Chairun Nisa, NIM: 1730101020, Judul **Problematika Guru dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Silungkang** telah di uji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 10 Februari 2022.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya

No	Nama/NIP	Jabatan dalam Tim	Tanda tangan dan tanggal persetujuan
1	Dr. H Muhammad Fazis, M.Pd. NIP. 19631109199103 1 003	Ketua Penguji	
2	Dra. Fatmawati, M.Ag NIP. 19610405 199203 2 001	Sekretaris Penguji	
3	Romi Maimori, S.Ag., M.Pd. 19780501 200710 2 002	Anggota Penguji	

Batusangkar, 14 Februari 2022  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan



**Dr. Adripen, M.Pd**  
NIP. 19650504 199303 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chairun Nisa  
Nim : 1730101020  
Tempat/ Tanggal Lahir : Silungkang/ 11Maret 1999  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakutas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“PROBLEMATIKA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI DI SMP MUHAMMADIYAH SILUNGKANG”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 14 Februari 2022

Saya yang menyatakan,



Chairun Nisa  
1730101020

## ABSTRAK

Skripsi ini ditulis oleh **CHAIRUN NISA, NIM: 1730101020**. Judul **Problematika Guru dalam Proses Belajar Mengajar PAI di SMP Muhammadiyah Silungkang**, Skripsi. Program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Batusangkar, 2022.

Yang menjadi pokok dari penelitian ini adalah tentang problematika guru PAI dalam kegiatan membuka pembelajaran. Guru belum memvariasikan motivasi belajar dan belum mampu menarik perhatian siswa siswi untuk belajar, problematika guru PAI dalam kegiatan inti pembelajaran, guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik dan problematika guru PAI dalam kegiatan menutup pembelajaran. Guru tergesa-gesa dalam menyimpulkan pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang: problematika guru dalam kegiatan membuka pembelajaran, problematika guru dalam kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup pembelajaran pada proses belajar mengajar di SMP Muhammadiyah Silungkang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021 di SMP Muhammadiyah. Teknik dan alat dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer adalah dua orang guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Silungkang, sedangkan data sekunder adalah buku wakil kurikulum dan buku tata usaha, data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, data display dan penyimpulan data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: problematika guru dalam kegiatan membuka pembelajaran pada proses belajar mengajar adalah mengkondisikan kelas, banyak peserta didik yang datang terlambat ke sekolah, ada peserta didik yang mengantuk di lokal dan masih banyak siswa yang belum termotivasi untuk belajar, guru masih kurang mampu untuk menarik perhatian siswa siswi dalam pembelajaran dan motivasi yang diberikan oleh guru tidak bervariasi, problematika guru dalam kegiatan inti pembelajaran pada proses belajar mengajar adalah mengatur tempat duduk siswa, ada siswa yang meribut dalam proses pembelajaran berlangsung dan gelisah Ketika guru menerangkan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak tepat, problematika guru dalam kegiatan menutup pembelajaran pada proses belajar mengajar adalah merefleksi pembelajaran, guru tergesa-gesa dalam menyimpulkan pembelajaran karena jam pembelajaran telah usai, siswa masih banyak yang belum bisa mengeluarkan pendapat, kemudian banyak siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru karena meribut, tidak memperhatikan guru Ketika guru menerangkan pembelajaran.

**Kata kunci: Problematika, Guru PAI, Proses pembelajaran**

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ix</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>x</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Sub Fokus Penelitian .....	5
D. Pertanyaan Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian .....	6
G. Definisi Operasional .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Teori .....	8
B. Penelitian Relevan .....	43
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Jenis Penelitian .....	46
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Sumber Data .....	47
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	48
E. Pengecekan Keabsahan Data .....	49
F. Analisis Data.....	50

G. Tahap-tahap Penelitian .....	52
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A. Temuan Umum .....	54
B. Temuan Khusus .....	59
C. Pembahasan.....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar kepala sekolah SMP Muhammadiyah	
Silungkang .....	55
Tabel 4.2 Daftar Nama Guru dan Pegawai SMP Muhammadiyah	
Silungkang .....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Hasil Wawancara Guru Pai .....	82
Lampiran II Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran Pai .....	89
Lampiran III Kisi – Kisi Instrumen Penelitian .....	91
Lampiran IVDokumentasi Wawancara .....	94
Lampiran V Foto Kegiatan Pembelajaran PAI .....	96
Lampiran VII Surat Mohon Izin Penelitian .....	97
Lampiran VIII Surat Telah Melakukan Penelitian .....	98

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya serta mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses belajar mengajar dapat diartikan hubungan antara pihak pengajar (guru) dan pihak yang diajar (siswa), sehingga terjadi suasana di mana pihak siswa aktif belajar dan pihak guru aktif mengajar. Dengan demikian proses belajar mengajar ini merupakan proses interaksi antara guru dengan murid. Dalam proses interaksi, ada unsur memberi dan menerima agar terjadi interaksi belajar mengajar yang baik.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses Pendidikan secara keseluruhan. Proses belajar mengajar sendiri merupakan proses yang mengandung hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Orang-orang yang belajar tentunya akan memiliki ilmu. Sesuai dengan firman Allah di dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

**الْعِلْمَ أُوتُوا وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ  
دَرَجَاتٍ**

Artinya: *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar adanya satu kesatuan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Sebab, apabila kedua pihak tersebut tidak terjalin keakraban, maka proses Pendidikan itu pun tidak akan terwujud dengan baik. (Asef Umar Fakhruddin, 2010: 33)

Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan membuka pembelajaran, kegiatan inti dan kegiatan menutup pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya, kegiatan membuka pembelajaran adalah usaha yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan kata lain, membuka pelajaran adalah mempersiapkan mental dan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. (Wina Sanjaya, 2008: 171). Jadi kegiatan membuka pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan guru, karena dengan permulaan yang baik akan mempengaruhi jalannya kegiatan belajar selanjutnya.

Kegiatan inti pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran. Pada prinsipnya kegiatan inti pembelajaran adalah proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi tertentu. Wina Sanjaya mengemukakan kegiatan menutup pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. (Wina Sanjaya, 2008: 43)

Guru merupakan pendidik yang mempunyai peran penting dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik. Guru sering disebut

sebagai pemimpin masyarakat dan pekerja sosial khususnya dalam masyarakat . Dalam masyarakat pedesaan sebagai missal, guru sering diposisikan pada status sebagai sumber pengetahuan sebagai sumber pengetahuan ketika media informasi masih amat terbatas. Guru sering menduduki posisi sebagai tokoh yang diteladani oleh warga masyarakat, ia menjadi satu-satunya sumber informasi dan sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru dipandang sebagai sosok yang harus di gugu dan di tiru. Dalam masyarakat seperti inilah terlahir pepatah dan petitih bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari, karena apa yang dilakukan oleh seorang guru akan menjadi contoh bagi warga disekitarnya. (Suparlan, 2005: 21-22)

Guru Pendidikan agama Islam memegang peranan yang cukup penting dalam suatu sekolah atau Lembaga Pendidikan. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi teladan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswanya. Selain dalam berinteraksi dengan masyarakat, guru juga dianggap sebagai orang yang serba bisa. Melalui Pendidikan Agama Islam, guru mampu menanamkan nilai social yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan program pengajaran pada Lembaga Pendidikan serta usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam. Sehingga siswa dapat menjadi manusia yang bertakwa serta memiliki budi pekerti sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Islam. (Djamarah, 2004: 29)

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkembangkan manusia takwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia, tetapi juga dihadapan Allah. Tentunya dalam proses belajar mengajar PAI sering ditemui banyak problematika. Kita sebagai manusia merupakan makhluk social yang tentunya tidak akan

terlepas dari sebuah problematika. Di dalam kehidupan pasti akan selalu ada saja problematika-problematika yang akan kita temui.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 Maret dan 14 April 2021 di kelas VIII SMP Muhammadiyah Silungkang, terdapat fenomena-fenomena di dalam proses belajar mengajar PAI di SMP Muhammadiyah Silungkang. Peneliti menemukan fenomena-fenomena di dalam proses belajar mengajar berlangsung yaitu siswa yang meribut serta mengganggu teman-teman di saat guru menerangkan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pada tanggal 14 April 2021, siswa ini merupakan anak pindahan dari sekolah lain, guru sepertinya kesulitan dalam menghadapi siswa tersebut, hanya dua kali teguran saja setelah itu dibiarkan saja padahal dia mengganggu teman-temannya yang lain, sedangkan guru tersebut tetap melanjutkan materi pembelajarannya. Kemudian guru yang mengajar mata pelajaran PAI di kelas VIII guru ketika mengajar tidak menggunakan media pembelajaran yang bervariasi melainkan buku paket, LKS dan LKPD sebagai sumber referensi mengajar, itu membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Kemudian motivasi yang diberikan guru kepada siswa masih kurang.

Dari hal-hal itulah yang menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “PROBLEMATIKA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI DI SMP MUHAMMADIYAH SILUNGKANG”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan penelitian yaitu Problematika Guru Dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Silungkang pada kelas VIII.

### **C. Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka sub fokus dari penelitian ini adalah:

1. Problematika guru PAI dalam kegiatan membuka pembelajaran pada proses pembelajaran di kelas VIII SMP Muhammadiyah Silungkang.
2. Problematika guru PAI dalam kegiatan inti pada proses pembelajaran di kelas VIII SMP Muhammadiyah Silungkang.
3. Problematika guru PAI dalam kegiatan menutup pembelajaran pada proses pembelajaran di SMP di kelas VIII SMP Muhammadiyah Silungkang.

### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana Problematika guru PAI dalam kegiatan membuka pembelajaran pada proses pembelajaran di kelas VIII SMP Muhammadiyah Silungkang?
2. Bagaimana Problematika guru PAI dalam kegiatan inti pada proses pembelajaran di kelas VIII SMP Muhammadiyah Silungkang?
3. Bagaimana Problematika guru PAI dalam kegiatan menutup pembelajaran pada proses pembelajaran di kelas VIII SMP Muhammadiyah Silungkang?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan Problematika guru PAI dalam kegiatan membuka pembelajaran pada proses pembelajaran di kelas VIII SMP Muhammadiyah Silungkang.
2. Mendeskripsikan Problematika guru PAI dalam kegiatan inti pada proses pembelajaran di kelas VIII SMP Muhammadiyah Silungkang.
3. Mendeskripsikan Problematika guru PAI dalam kegiatan menutup pembelajaran pada proses pembelajaran di kelas VIII SMP Muhammadiyah Silungkang.

## **F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dan akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

### **1. Bagi Penulis**

Sebagai sebuah wahana untuk menambah wawasan ilmu serta menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat dari bangku perkuliahan untuk memenuhi syarat akademik bagi penulis untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

### **2. Bagi Instansi**

#### **a. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan evaluasi.

#### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan sebagai pembelajaran untuk meningkatkan proses belajar mengajar di dalam kelas setelah memecahkan problematika yang dihadapi.

#### **c. Bagi Akademik**

Sebagai bahan tambahan informasi dan referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

## **G. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami dan memudahkan pembaca menelusuri inti dari penulisan skripsi ini, penulis memberikan definisi sebagai berikut:

### **1. Problematika Guru PAI**

Problematika berasal dari kata *problem* yang berarti masalah atau persoalan (KBBI, 2008: 1215). Menurut Sudarsono (1993) menjelaskan bahwa problem adalah masalah atau pertanyaan yang memerlukan pemecahan masalah. Sedangkan masalah adalah suatu

keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sulit melakukan sesuatu.

Problematika guru PAI adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang perlu dihadapi atau diselesaikan terutama dalam proses pembelajaran yaitu dalam kegiatan membuka pembelajaran, kegiatan inti dan kegiatan menutup pembelajaran baik yang datang dari peserta didik itu sendiri maupun faktor yang datang dari luar peserta didik.

## 2. Proses Pembelajaran PAI

Proses belajar mengajar adalah proses penyampaian ilmu yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. proses tersebut dilakukan secara formal atau non formal, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang ada. Sedangkan proses belajar mengajar PAI adalah proses penyampaian ilmu agama yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Di sini yang penulis teliti hanya kelas VIII saja. Materi yang di peajari di kelas VIII ini adalah Iman kepada Allah Swt dan asma al-husna sedangkan ruang lingkup materi nya ialah: pengertian iman kepada Allah, dalil iman kepada Allah, hikmah beriman kepada Allah dan makna al-asma-al-husna.

## 3. SMP Muhammadiyah Silungkang

SMP Muhammadiyah ialah sekolah menengah pertama yang terdapat di Jl. Tengah sawah, kecamatan Silungkang, kota Sawahlunto.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Problematika Guru PAI**

Pada setiap kehidupan pasti selalu terdapat problematika tidak terkecuali dalam proses Pendidikan Agama Islam. Setiap kendala yang ada, pasti memiliki solusinya masing-masing. Apabila bisa menemukan solusinya, maka akan mempermudah pembelajaran dan dapat menghasilkan hasil yang lebih maksimal. Beberapa kendala yang terdapat dalam proses Pendidikan menurut Muhaimin adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu dan keterbatasan dana yang tersedia. (Muhaimin, 2002: 150)

Istilah problema/problematika berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, problema berarti sesuatu hal yang belum dapat dipecahkan yang juga menimbulkan masalah/permasalahan, situasi yang dapat didefinisi sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan/diatasi. (Jurnal Ilmiah Islam: 2019).

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. (Sugiyono, 2010: 52)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “problematika” mempunyai arti “masih menimbulkan masalah, masih belum dapat dipecahkan permasalahan”. Jadi, problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang perlu dihadapi/diselesaikan terutama dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari peserta didik itu sendiri maupun faktor yang datang dari luar peserta didik.

Menurut Abdul Majid (2008: 32) menjelaskan ada dua problem yang dihadapi yaitu:

- a. Problematika yang dihadapi guru yang bersumber dari murid/siswa adalah:
  - 1) Tingkat kecerdasan rendah
  - 2) Alat penglihatan dan pendengaran kurang baik
  - 3) Kesehatan sering terganggu
  - 4) Tidak menguasai cara-cara belajar yang baik
- b. Problematika yang dihadapi siswa yang bersumber dari lingkungan sekolah/guru
  - 1) Kurikulum kurang sesuai
  - 2) Guru kurang menguasai materi pembelajaran
  - 3) Metode mengajar kurang sesuai
  - 4) Alat-alat dan media pembelajaran kurang memadai

Secara umum problem yang dialami guru dalam pembelajaran dapat di bagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan eksternal. (Iskandar Agung, 2010: 54)

a. Faktor internal

Problem internal yang dialami oleh guru pada umumnya berkisar pada kompetensi professional yang dimilikinya, diantaranya:

1) Penguasaan bahan/ materi

Menguasai materi harus dimulai dengan merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran yang merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari guru kepada anak didiknya agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Rancangan dan penyiapan bahan ajar harus cermat, baik dan sistematis. Seringkali sebelum pembelajaran dimulai guru belum menyiapkan rencana pembelajaran.

2) Mencintai profesi keguruan

Guru merupakan profesi seorang pendidik yang notabennya mendidik, membimbing dan mengasuh anak didi. Guru harus

memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai dalam mengembangkan peserta didik secara utuh. Namun masih banyak guru yang punya anggapan bahwa mengajar hanyalah pekerjaan sampingan, padahal guru merupakan faktor dominan dalam Pendidikan formal.

3) Keterampilan mengajar

Guru harus memiliki beberapa komponen keterampilan mengajar agar proses pembelajaran dapat tercapai, diantaranya: menguasai bahan, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, penggunaan media atau sumber, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa, untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip-prinsip, menafsirkan hasil penelitian Pendidikan guru untuk keperluan pengajaran. (Mulyasa, 2006: 4-5)

4) Menilai hasil belajar siswa

Evaluasi diadakan bukan hanya ingin mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa saja, melainkan ingin mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa atau peserta didik yang telah dicapai. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai instrument penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis dan tes lisan. (Syaiful Bahri Djamarah, 2005:20)

b. Faktor eksternal

Problem eksternal yaitu problem yang berasal dari luar diri guru itu sendiri yaitu:

- 1) Karakteristik kelas seperti besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia

- 2) Karakteristik sekolah, seperti disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, memberikan perasaan yang nyaman, bersih, rapi dan teratur.

## 2. Guru PAI

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah yang melaksanakan Pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di Lembaga pendidikan formal, tetapi bias juga di masjid, di surau, di mushola, di rumah dan lain sebagainya. Guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dari potensi aktif, kognitif maupun psikomotorik. (Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam: 2020)

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus, pekerjaannya tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Orang yang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai seluk beluk Pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa Pendidikan tertentu. (Heriyansyah, 2018: 121)

Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah.

Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang jasmani, rohani,

intelektual dan keterampilan yang akan dipertanggungjawabkan pada orang tua murid, masyarakat serta kepada Allah.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau Latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu: menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolah dan menanamkan ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader-kader Islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

Guru PAI memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru PAI sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan hidupnya secara optimal. Adapun peran guru PAI adalah sebagai berikut:

a. Guru PAI sebagai *educator* (pendidik)

Sebagai seorang pendidik guru PAI harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru PAI merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru PAI harus memiliki standar kualitas tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dalam kaitannya dengan rasa tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan social serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma yang berlaku. Guru PAI juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam memecahkan masalah.

b. Guru PAI sebagai pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan hubungan peserta didik dengan guru kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru PAI harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

c. Guru PAI sebagai pembimbing

Guru PAI dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

d. Guru PAI sebagai penasehat

Guru PAI merupakan seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. (M.Masjkur, 2018: 28)

Untuk menjadi guru Pendidikan agama Islam yang profesional tentunya guru PAI memiliki kompetensi di bidangnya. menurut KMA No. 211 tahun 2011, Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam

merupakan ujung tombak pembinaan kehidupan beragama. Dalam rangka memenuhi tugas tersebut dibutuhkan Guru PAI yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Selain sebagai ujung tombak pembinaan kehidupan beragama, Guru PAI diharapkan mampu menjadi pelopor pengembangan kehidupan beragama di sekolah dan lingkungan sosialnya, maka perlu penambahan kompetensi guru PAI yaitu leadership dan spiritual selain kompetensi yang telah ditetapkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru. Adapun kompetensi guru PAI adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi pedagogic

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Jadi, dalam kaitannya dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu kemampuan guru PAI dalam mengajarkan moral melalui perencanaan pembelajaran seperti pemberian teori serta evaluasi yang terselubung dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Kompetensi kepribadian

Merupakan kondisi guru sebagai individu yang memiliki kepribadian yang mantap sebagai contoh seorang pendidik yang beriwaba. Adapun kompetensi kepribadian ini mencakup berbagai aspek yakni memiliki kepribadian sebagai pendidik yang layak diteladani, dan memiliki sikap serta kemampuan kepemimpinan dalam interaksi yang bersifat demokratis dalam mengayomi peserta

didik. Jadi dalam hubungannya dengan peran guru PAI, yaitu dalam memberikan bimbingan moral, guru harus mempunyai kepribadian yang dapat dijadikan teladan oleh siswa dikelas. Dengan kata lain, baiknya kepribadian seorang guru dalam mengajar, akan berpengaruh baik pula bagi siswa yang diajarnya.

c. Kompetensi professional

Merupakan penguasaan materi ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan mendalam mengenai bidang studi atau mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dengan menggunakan sistem intruksional dan strategi pembelajaran yang tepat. Kompetensi profesional ini mencakup: Penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi yang mencakup ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara teriris dan praktis. Jadi, dalam kaitannya dengan guru pendidikan agama islam yaitu merupakan penguasaan materi ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan mendalam mengenai bidang studi atau mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dengan menggunakan sistem intruksional dan strategi pembelajaran yang tepat dalam memberikan pembinaan moral tersebut.

d. Kompetensi sosial

Kaitannya dengan pengaruh peran guru terhadap pembinaan moral merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari suatu kelompok sosial yang mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik serta masyarakat sekitar dalam memberikan pendidikan moral. Adapun aspek-aspek nya adalah: Memiliki perilaku yang terpuji dengan sikap dan kepribadian yang menyenangkan dalam pergaulan disekolah dan masyarakat. kompetensi kepribadian yang berhubungan langsung dengan pembentukan moral anak didik dan erat kaitannya dengan peran guru pendidikan agama islam. Guru harus menjadi teladan dan

memberikan contoh yang baik dari segala sisi kepada anak didik karena apa yang kita berikan dapat ditiru anak didik. Selain sebagai ujung tombak, guru PAI diharapkan mampu menjadi pelopor pengembangan kehidupan beragama di sekolah dan lingkungan sosialnya, maka perlu penambahan kompetensi, selain kompetensi yang telah ditetapkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru, yaitu: Kompetensi leadership, dan Kompetensi spiritual.

e. Spiritual

Kompetensi spiritual adalah karakter dan sikap yang merupakan bagian kesadaran yang paling penting pada diri seseorang, tidak hanya mengakui kesadaran nilai tetapi juga kreatif untuk menemukan nilai-nilai baru. Sikap atau biasa disebut *attitude* merupakan kecenderungan seseorang untuk berbuat sesuatu dalam bentuk tindakan. Sikap spiritual ini menjadi sikap utama yang harus dioptimalkan karena sikap ini bisa membentuk kekuatan karakter. Itulah mengapa, setiap pembelajaran seorang guru harus mampu mengarahkan peserta didiknya agar senantiasa menjadi individu yang dekat dengan ajaran agama, misalnya rajin bersedekah, takut mencontek, selalu berdoa, dan masih banyak lainnya.

f. Leadership

Kompetensi ini mengharuskan seorang guru agama mengambil peran sebagai pemimpin secara informal. dalam arti bukan harus menjadi seorang kepala sekolah akan tetapi bisa memberi warna dominan dalam kehidupan disekolah. baik dikantor dengan sesama pendidik maupun di lingkungan sekolah dan kelas bersama dengan peserta didik. Berdasar kompetensi ini maka Guru agama islam harus aktif, berwawasan luas, memiliki percaya diri tinggi yang disertai dengan pertimbangan kedewasaan. bertindak

sebagai penjawab semua pertanyaan yang muncul serta senantiasa memberikan solusi setiap permasalahan.

### **3. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-Undang Sisdiknas, 2009). Menurut Muhaimin Pendidikan adalah upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan social. (Muhaimin, 2001: 37)

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam rangka menanamkan, membina dan mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan mempunyai keterampilan yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Menurut Zakiyah Drajat dalam Abdul Majid (2004: 130) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh yang bertujuan agar peserta didik pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi Pendidikan Agama Islam

lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah aspek afektif dan psikomotornya.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta dapat untuk melanjutkan pada jenjang Pendidikan yang lebih tinggi. (Asep: 2020)

#### a. Syarat guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab Pendidikan yang terpikul di Pundak para orang tua. Orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus pelimpahan sebagian tanggung jawab Pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.

Dilihat dari ilmu Pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Seorang guru hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

##### 1) Bertakwa kepada Allah

Guru sesuai dengan tujuan ilmu Pendidikan Islam tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan

bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

#### 2) Berilmu

Ijazah bukanlah semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid yang sangat meningkat sedangkan jumlah guru jauh daripada mencukupi maka terpaksa menyimpang untuk sementara yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi Pendidikan guru makin baik mutu Pendidikan yang ia berikan.

#### 3) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja, contohnya saja ketika guru yang sakit-sakit terpaksa absen dan tentunya merugikan anak-anak.

#### 4) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam Pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan Pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang

dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi seorang guru memang tidak mudah. Banyak tuntutan yang harus dipenuhi serta memiliki tanggung jawab yang besar, akan tetapi dibalik itu semua terdapat nilai-nilai amalan yang akan menjadikan manfaat bagi seorang guru, baik manfaat di dunia maupun di akhirat

b. Tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, efektif maupun psikomotoriknya. Upaya pengembangan potensi peserta didik tersebut dilakukan dengan penyucian jiwa dan mental, penguatan metode berfikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilannya melalui teknik mengajar, motivasi, memberi contoh, dan memuji. Maka tugas pendidik dalam proses pembelajaran secara beruntun adalah:

- 1) Menguasai mata pelajaran
- 2) Menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran
- 3) Melakukan evaluasi dan
- 4) Menindak lanjuti hasil evaluasi. (Roqib, 2009: 50)

#### **4. Proses pembelajaran**

a. Pengertian belajar

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari disekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas tersebut dapat dipandang dari subjek, yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan

bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal. (Dimiyati, 2006: 16-17)

Menurut Slameto (2010: 2) pengertian belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Jadi, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya. Di dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa kegiatan yang akan menentukan jalannya suatu pembelajaran tersebut, diantaranya ialah:

- 1) Kegiatan membuka pembelajaran

Bagi seorang guru, keterampilan membuka pembelajaran menjadi keterampilan dasar yang sangat penting dimiliki untuk mencapai pembelajaran yang efektif, efisien, menarik dan menyenangkan. Pada saat kegiatan belajar mengajar akan dimulai, tidak semua siswa memiliki kesiapan mental dan ketertarikan dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat penting untuk memberi semangat pada siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. (Wina Sanjaya, 2008: 171)

Cara membuka pembelajaran dengan baik dan menarik tidak hanya sekedar salam, perkenalan diri dan memberi tahu materi yang akan diajarkan saja, tetapi lebih dari itu. Kita harus tahu gesture yang tepat untuk menyampaikan pembukaan pembelajaran yang baik yaitu dengan menyapa siswa dengan semangat, menarik perhatian siswa, memberi motivasi kepada

siswa, menerangkan materi dan hal-hal yang terkait sebelumnya.

Kegiatan membuka pembelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar/pengarahan mengenai materi yang akan dipelajari siswa sehingga siswa siap mental dan tertarik mengikutinya. Kegiatan membuka pembelajaran yang dilakukan oleh guru dimaksudkan agar siswa dapat memusatkan perhatian pada hal-hal yang akan dipelajarinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengemukakan apa tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, memberi acuan, dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa dengan Bahasa yang akan dipelajarinya. (Suwarna, 2006:66)

Adapun Langkah-langkah dalam kegiatan membuka pembelajarn adalah sebagai berikut:

a) Memulai pembelajaran dengan berdoa

Saat memulai kegiatan belajar mengajar, berdoa merupakan aktivitas yang pertama kali dilakukan. Selain menaati perintah agama, berdoa juga menjadikan diri siswa untuk lebih siap dan mantap menerima ilmu yang akan dipelajari. Cara guru membiasakan berdoa kepada siswa berbeda-beda. Ada yang berdoa dalam hati sambil menundukkan kepala dan ada yang dilafalkan bdersama-sama dengan suara yang keras.

b) Mengambil absen siswa

Setelah pembacaan doa selesai, guru mengambil absen siswa. kehadiran siswa di sekolah (school attendance) adalah kehadiran dan ke ikutsertaan siswa secara fisik dsn mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik siswa terhadap kegiatan-kegiatan disekolah.

c) Menarik perhatian siswa-siswi

Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk menarik perhatian siswa-siswi terhadap pelajaran yang akan disajikannya, antara lain melalui gaya mengajar guru, penggunaan media dan sumber belajar yang bervariasi. Seorang guru yang mengajar dengan duduk saja atau hanya berdiri disudut tanpa banyak gerak akan membuat siswa-siswi mengantuk. Sebaliknya guru memvariasikan gaya mengajarnya baik melalui Gerakan maupun penggunaan suara dan intonasi dalam cara masuk kelas dan sebagainya. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam upaya menarik perhatian siswa-siswi adalah pola interaksi. Menurut Marno dan Idris, pola interaksi yang monoton biasanya tidak berhasil memikat perhatian siswa-siswi untuk waktu yang lama, oleh karena itu perlu adanya variasi dalam pola interaksi. Menarik perhatian siswa yang bisa dilakukan dengan cara: gaya mengajar guru, meyakinkan siswa bahwa materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk dirinya dan melakukan interaksi yang menyenangkan. (Wina Sanjaya, 2009:43)

d) Memotivasi siswa

Menurut Oemar Hamalik, ada tiga fungsi motivasi yaitu: sebagai pendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar. Selanjutnya sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan dan sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. (Oemar Hamalik, 2011:161)

e) Mereview materi

Peninjauan Kembali (review) memudahkan kita menemukan cara-cara untuk menyimpan memori di dalam otak kita. Selain membuat kita menjadi aktif, strategi peninjauan Kembali membantu kita mengenang pengalaman belajar dan menghitung satu demi satu perolehan kekayaan pengalaman belajar. Strategi ini menantang kita untuk mengingat Kembali setiap topik pada unit pelajaran yang dipelajari. Berdasarkan observasi yang peneliti temukan tidak terdapat mereview materi baik itu dari informan I dan informan II. Seharusnya mereview materi ini sangat penting karena dengan diadakannya mereview materi kita sebagai guru tahu dengan pemahan siswa kita tentang materi yang telah dipelajari pada minggu lalu.

Menurut Permendiknas No. 41 tentang standar proses tahun 2007, hal-hal yang harus diperhatikan guru pada waktu membuka pembelajaran adalah:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
  - b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang dipelajari
  - c) Menjelaskan tujuan pembelajaran
  - d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus (Permendiknas, 2007: 8)
- 2) Kegiatan inti pembelajaran

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi Prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai

dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Efendi (2009: 122)

a) Eksplorasi

Secara harafiah, eksplorasi berarti penyelidikan, penjajakan, penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Kegiatan eksplorasi adalah kegiatan dalam mencari dan menghimpun informasi dengan menggunakan media untuk memperkaya pengalaman mengelola informasi, memfasilitasi peserta didik berinteraksi sehingga peserta didik menjadi aktif, mendorong siswa mengamati berbagai gejala, menangkap tanda-tanda yang membedakan dengan gejala pada peristiwa lain, mengamati objek dilapangan dan laboratorium.

b) Elaborasi

Elaborasi berarti penggarapan secara tekun dan cermat. Kegiatan elaborasi adalah kegiatan membaca dan menuliskan hasil eksplorasi, mendiskusikan, mendengar pendapat untuk lebih mendalami sesuatu, menganalisis kekuatan atau kelemahan argument, mendalami pengetahuan tentang sesuatu, membangun kesepakatan melalui kegiatan kooperatif dan kolaborasi, membiasakan peserta didik membaca dan menulis, menguji prediksi atau hipotesis, menyimpulkan Bersama, dan Menyusun laporan atau tulisan dan menyajikan hasil belajar.

c) Konfirmasi

Secara harafiah konfirmasi diartikan sebagai membenaran, penegasan, dan pengesahan. Konfirmasi adalah kegiatan umpan balik terhadap apa yang dihasilkan

siswa melalui pengalaman belajar, memberikan apresiasi terhadap kekuatan dan kelemahan hasil belajar dengan menggunakan teori yang dikuasai guru, menambah informasi yang seharusnya dikuasai peserta didik, mendorong peserta didik menggunakan pengetahuan lebih lanjut dari sumber yang terpercaya untuk lebih menguatkan penguasaan kompetensi belajar agar lebih bermakna. Setelah memperoleh keyakinan, maka siswa mengerjakan tugas-tugas untuk menghasilkan produk belajar yang konkrit dan kontekstual. (KBBI, 2008: 764)

Menyampaikan materi pembelajaran menurut Majid (2005: 104) adalah kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan inti setidaknya mencakup penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan, metode, sarana dan alat/media yang sesuai, pemberian bimbingan bagi pemahaman siswa dan melakukan pemeriksaan/pengecekan mengenai pemahaman siswa.

### 3) Kegiatan penutup pembelajaran

Menutup pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari serta mengakhiri kegiatan pembelajaran. (Mulyasa, 2010: 84) keterampilan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran. (Saud, 2009: 57). Selain itu Hasibuan (2009: 90) menyatakan bahwa menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa,

mengetahui tingkat oencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Marno dan Idris (2009: 70) bahwa menutup pelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari, usaha untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pembelajaran dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya.

Oleh karena itu, dalam menutup pembelajaran, agar memperoleh gambaran menyeluruh tetntang suatu tujuan dan sasaran dari kegiatan menutup pembelajaran, maka terdapat beberapa unsur, strategi atau bahkan dapat menjadi prinsnip yaitu: merangkum, mengajukan pertanyaan, memberikan kesempatan siswa bertanya dan menyimpulkan pembelajaran.

Menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatana belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari oleh siswa melalui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. (Fadriati, 2014: 84)

Menutup pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari serta mengakhiri kegiatan pembelajaran. (Mulyasa, 2010: 84) keterampilan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran. (Saud, 2009: 57). Selain itu Hasibuan (2009: 90) menyatakan bahwa menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat oencapaian siswa dan tingkat keberhasilan

guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Marno dan Idris (2009: 70) bahwa menutup pelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari, usaha untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pembelajaran dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya. Komponen dalam menutup pembelajaran yaitu:

a) Meninjau Kembali

Meninjau Kembali pelajaran yang telah disampaikan dapat dilakukan dengan cara merangkum inti pelajaran atau menarik suatu kesimpulan yang mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan. Kegiatan ini dilakukan untuk memantapkan pokok-pokok materi yang telah disajikan. Kegiatan ini merangkum dan menarik kesimpulan dapat dilakukan oleh peserta didik dibawah bimbingan guru, oleh guru atau peserta didik Bersama guru. Menurut Marno & Idris, meninjau Kembali dapat dilakukan dengan: merangkum inti pembelajaran, guru meminta siswa membuat rangkuman baik secara lisan ataupun tertulis. Rangkuman ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok dan membuat ringkasan, dengan membuat ringkasan, siswa dapat memantapkan penguasaan inti dari pokok-pokok materi pelajaran yang telah dipelajarinya. (Marno & Idris, 2010: 91)

b) Mengevaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ke efektifan pembelajaran yang dilakukan dan untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai oleh peserta didik melalui pembelajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk berbagai kepentingan untuk

memberi penilaian terhadap peserta didik dan juga sebagai balikan untuk memperbaiki program pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan dengan: meminta anak didik mendemonstrasikan keterampilan yang baru saja dipelajari, meminta anak didik untuk mengaplikasikan konsep atau ide yang baru pada situasi yang berbeda dan meminta anak didik mengerjakan soal tertulis objektif maupun subjektif. (Syarif Bahri Djamarah, 2005: 84)

c) Tindak lanjut

Tindak lanjut merupakan kegiatan yang harus dilakukan peserta didik setelah pembelajaran dilakukan. Kegiatan tindak lanjut perlu diberikan oleh guru agar terjadi pematangan pada diri peserta didik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

d) Memberi dorongan psikologi atau social

Unsur manusiawi dalam interaksi guru-siswa adalah saling menghargai dengan memberikan dorongan psikologis atau sosial yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan guru dalam setiap akhir pelajaran dengan kata-kata pujian. Memberikan dorongan psikologis atau social dapat dilakukan dengan cara antara lain: memuji hasil yang dicapai oleh peserta didik dengan memberikan pujian maupun hadiah, mendorong untuk lebih semangat belajar mencapai kompetensi yang lebih tinggi dengan menunjukkan pentingnya materi yang dipelajari, memberikan harapan-harapan positif terhadap kegiatan belajar yang baru saja dilaksanakan, meyakinkan akan potensi dan kemampuan peserta didik terhadap keberhasilan pencapaian kompetensi belajar dalam

menumbuhkan rasa percaya diri. (Marno & Idris, 2010: 82)

b. Teori-teori pembelajaran

Berbicara mengenai teori-teori pembelajaran sebenarnya jenisnya cukup beragam. Di antaranya terdapat 5 jenis teori belajar menurut para ahli yang paling terkenal di antaranya yaitu:

1) Teori kognitif

Teori kognitif mulai berkembang pada abad 20-an. Secara sederhana teori ini menggambarkan bahwa belajar adalah aktivitas internal yang terdiri dari beberapa proses seperti pemahaman, mengingat, mengolah informasi, problem solving, analisis, prediksi dan perasaan. Ada juga yang menggambarkan bahwa teori belajar kognitif itu ibarat computer. Proses awalnya dimulai dengan input data, kemudian mengolahnya hingga mendapatkan hasil akhir.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, contoh penerapan teori kognitif adalah guru menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik serta memberi ruang bagi mereka untuk saling bicara serta diskusi dengan teman-temannya.

2) Teori behavioristic

Teori yang dianut sejumlah ilmuwan, seperti Gage dan Berliner ini menyatakan bahwa sebuah pengalaman mampu mengubah tingkah laku (kebiasaan atau proses berfikir) seseorang sebagai hasil proses belajar dari pengalaman itu sendiri. Untuk mengaplikasikan teori ini, seorang guru perlu melakukan beberapa proses, seperti memberikan dorongan supaya muridnya dapat merasakan rasa ingin tahu, melakukan stimulus guna memperoleh respons siswa dan melakukan

penguatan (*reinforcement*) pengulangan bentuk stimulus dalam bentuk berbeda.

Teori behavioristic dinilai terlalu focus pada pendidik. Jadi, tantangannya adalah guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan suatu materi agar siswa tidak bosan.

### 3) Teori humanis

Teori humanis adalah teori yang berkembang dari teori behavioristic. Tokoh dari teori humanis adalah Carl Rogers dan Abraham Maslow. Dilihat dari definisinya, teori humanis adalah metode pembelajaran yang focus pada peserta didik guna mengembangkan potensinya. Ada beberapa faktor yang mendukung teori humanis yaitu peran kognitif pemahaman seseorang tentang ilmu pengetahuan dan peran aktif faktor mental yang membentuk individu. Dengan mengaplikasikan teori humanis, siswa akan merasa senang selama proses belajar dan bisa menguasai materi dengan mudah.

### 4) Teori konstruktif

Teori konstruktif sejatinya sudah ada dari dulu, namun masih digunakan sampai sekarang karena bersifat efektif dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan zaman. Lewat teori konstruktif, peserta didik diajak untuk mendalami pengetahuan secara bebas atau juga bisa memaknainya sesuai pengalaman. Dalam prakteknya, siswa akan diberi ruang untuk membuat ide atau gagasan menggunakan bahasanya sendiri. Dampaknya, lewat penjelasan yang familiar, orang lain diharapkan mampu menerima ide yang disampaikan dan merangsang imajinasinya.

### 5) Teori gestalt

Teori gestalt merupakan percabangan dari teori kognitif. Teori ini muncul dari buah pikiran seorang psikolog jerman, yaitu Max Wertheimer. Dalam teori gestalt, proses belajar

seseorang dimulai dari mendapatkan informasi, kemudian melihat strukturnya secara menyeluruh. Setelah itu proses dilanjutkan dengan menyusun kembali informasi yang didapat dalam struktur yang lebih sederhana sehingga individu tersebut mampu memahami informasi yang coba disampaikan. Menariknya, konsep ini tak hanya diaplikasikan dalam proses belajar mengajar antar guru dan murid, tapi juga bisa dimanfaatkan dalam proses desain. (Slameto, 2010: 8-12)

c. Prinsip-prinsip pembelajaran

Prinsip belajar merupakan petunjuk atau cara yang perlu diikuti untuk melakukan kegiatan belajar. Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli satu dengan yang lain memiliki persamaan juga perbedaan. Dari prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan pengajarannya. Adapun prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1) Pengalaman dasar

Pengalaman dasar berfungsi mempermudah siswa memperoleh pengalaman baru. Siswa merasa sulit memahami suatu generalisasi jika ia belum mempunyai suatu konsep sebagai pengalaman dasar. Pengalaman dasar ini dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan membaca, mendengar, cerita, observasi, acara televisi, radio, karyawisata dan lain sebagainya.

2) Motivasi

Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap

suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

Motivasi belajar dapat tumbuh dari dalam diri sendiri yang disebut motivasi intrinsik. Motivasi belajar juga dapat timbul berkat dorongan dari luar seperti pemberian angka, kerja kelompok, hadiah atau teguran yang disebut motivasi ekstrinsik. Kedua jenis motivasi ini berguna bagi siswa untuk belajar secara aktif.

### 3) Keaktifan

Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif

mengalami sendiri. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis lainnya.

### 4) Pengulangan

Hasil belajar yang telah diperoleh oleh siswa perlu dimantapkan agar tercipta penguasaan tuntas. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang dan melatih hal-hal yang telah dipelajari oleh mereka. Dengan adanya pengulangan ini, dapat melatih daya-daya yang ada

pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menangkap, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

5) Tantangan

Teori medan (Field Theory) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan ajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian dan seterusnya.

6) Balikan dan penguatan

Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukan, dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil yang sekaligus merupakan penguat bagi dirinya sendiri. Seorang siswa belajar lebih banyak dimana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*). Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukannya.

7) Perbedaan individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan

satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya. Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Karena hal inilah, setiap siswa belajar menurut tempo (kecepatan) nya sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sasaran belajar bagi dirinya sendiri. (Dimiyati, 2006: 42-49)

d. Pengertian mengajar

Istilah belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi diantara keduanya terdapat suatu hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman, keterampilan kepada siswa kita atau upaya untuk mewariskan budaya masyarakat pada generasi berikutnya. Mengajar adalah panduan bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik, mengajar memiliki beberapa definisi diantaranya:

- 1) Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah.
- 2) Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui Lembaga Pendidikan sekolah
- 3) Mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
- 4) Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid
- 5) Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat

- 6) Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi masalah kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa guna membantu siswa menghadapi masalah yang terdapat pada kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini sebenarnya siswa dapat belajar sendiri tanpa adanya guru pengajar, namun seringkali siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi buku tersebut dan memecahkan permasalahan. Oleh sebab itu peranan guru dalam proses pembelajaran itu sangat penting.

e. Teori-teori mengajar

- 1) Menurut DeQueily dari buku (Slameto, 2010: 31) mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara yang paling singkat dan tepat. Dalam hal ini pengertian waktu yang singkat sangat penting. Guru kurang memperhatikan bahwa diantara siswa ada perbedaan individual, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda-beda. Bila semua siswa dianggap sama kemampuan dan kemajuannya, maka bahan pelajaran yang diberikan pun akan sama pula. Hal itu bertentangan dengan kenyataan.
- 2) Menurut Kilpatrick dari buku (Slameto: 2020: 32) menunjukkan definisi mengajar yang tegas, dengan dasar pemikiran pada gambaran perjuangan hidup umat manusia. Definisi Kilpatrick tersebut ialah dengan menggunakan metode "*problem solving*" anak., siswa dapat mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya. Disini mengajar ialah bagaimana usaha guru menempatkan anak/siswa untuk menghadapi kesulitan dan berusaha memecahkan atau mencari jalan keluar.
- 3) Menurut Alvin W. Howard dari buku (Slameto, 2010: 33) mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong,

membimbing seseorang untuk mendapatkan, merubah atau mengembangkan skill, attitude, ideals (cita-cita), appreciations (penghargaan) dan knowledge. Dalam pengertian ini guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik atau berkecenderungan langsung untuk merubah tingkah laku siswanya.

- 4) Menurut A. Morrison D.Mc Intyre dari buku (Slameto, 2010: 34) mengajar adalah aktivitas personal yang unik. Dalam mengajar dapat membuat kesimpulan-kesimpulan umum yang tidak berguna, keberhasilan dan kejatuhannya samar-samar dan sukar diketahui juga kelangsungannya teknik belajar yang tidak tepat untuk dijelaskan. Kemungkinan lain yang dapat diamati ialah memberikan model teori dan Teknik assesmen yang sesuai dan banyak aspek mengaja yang dilukiskan dengan cara yang di bombing oleh hal-hal yang praktis, pribadi guru banyak berbicara
- 5) Menurut John R. Pancella dari buku (Slameto, 2010: 34) mengajar adalah sebagai berikut: mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan dalam interaksi dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa, kepada siapa guru berinteraksi.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Faktor internal
  - a) Aspek fisiologis

Aspek fisiologis merupakan aspek yang berhubungan dengan kondisi jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendi dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ

tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing, kepala berat dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas. Agar kondisi jasmani selalu bugar siswa dapat dianjurkan untuk makan makanan yang bergizi, istirahat yang cukup dan olahraga teratur.

b) Aspek psikologis (intelegensi, bakat dan minat siswa)

(1) Intelegensi siswa

Dalam situasi yang sama, siswa mempunyai tingkat yang tinggi akan memperoleh peluang lebih mudah dalam belajar. Siswa yang berintelegensi tinggi jika ditempatkan dalam lingkungan siswa berintelegensi rendah akan cepat merasa bosan karena pelajaran yang diberikan terlalu mudah, namun sebaliknya jika siswa yang berintelegensi rendah ditempatkan dalam lingkungan siswa yang berintelegensi tinggi maka siswa akan merasa payah dan frustrasi. Untuk mengatasi hal ini seorang guru dapat menempatkan siswa-siswa tersebut ke dalam kelas-kelas yang sesuai dengan tingkat intelegensinya.

(2) Bakat siswa

Bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa upaya Pendidikan dan latihan. Bakat yang ada pada diri siswa merupakan karunia dari Tuhan sejak lahir dan memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar. Sebagai seorang guru sangat penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar sesuai dengan bakatnya.

### (3) Minat siswa

Minat siswa dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Jika siswa memiliki minat yang besar terhadap suatu bidang studi, maka ia akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Dengan pemusatan perhatian yang intensif akan memungkinkan siswa belajar lebih giat sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.

### (4) Motivasi siswa

Motivasi berasal dari kata *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere* dalam bahasa Inggris, sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbulkan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan. (Karwati, 2014: 165).

Menurut Schunk dalam Didik Kurniawan menyatakan motivasi adalah proses dimana kegiatan tujuan diarahkan untuk menghasut/mendorong dan mendukung. (Kurniawan, 2014: 179)

Menurut Greenberg dalam Djaali menyatakan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. (Djali, 2011: 101).

Berdasarkan dari pendapat para ahli pengertian motivasi sebagai sesuatu penggerak yang dapat merubah energi dalam diri individu untuk melakukan kegiatan nyata dalam mencapai tujuan. Atau motivasi adalah suatu rangsangan yang timbul pada diri individu agar melakukan suatu pekerjaan lebih baik, guna untuk

mencapai tujuan yang diinginkan serta kesuksesan dalam bidang yang telah ditentukan oleh individu itu sendiri.

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk bertindak laku. Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intinsik merupakan dorongan yang timbul dari siswa sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang datang dari luar siswa. Kekurangan atau ketiadaan motivasi dapat menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam belajar.

Untuk memaksimalkan dan untuk menyukseskan peran motivasi, seharusnya prinsip-prinsip motivasi dalam proses pembelajaran berpedoman kepada aturan yang sudah ada supaya motivasi siswa dapat menjadi lebih baik. Prinsip-prinsip motivasi itu diantaranya:

- a) Motivasi dapat dijadikan sebagai energi penggerak dalam kegiatan belajar
- b) Motivasi yang bersumber dari diri siswa lebih berpengaruh dalam menentukan kesuksesan belajar, jika dibandingkan dari motivasi yang datang dari luar diri siswa itu sendiri.
- c) Motivasi yang diberikan berbentuk penghargaan (*reward*), biasanya lebih baik dan berpengaruh terhadap semangat belajar siswa, dibandingkan pemberian sanksi (*punishment*).
- d) Motivasi memiliki keterkaitan yang erat antara motivasi dengan kebutuhan belajar
- e) Motivasi dapat menumbuhkan keyakinan dalam belajar. Apabila motivasi sudah tertanam kuat di

dalam diri siswa, maka dampak yang timbul adalah meningkatnya prestasi dan hasil belajar. (Khodijah, 2014: 156).

Menurut Najati di dalam Nyanyu Khodijah, di dalam Agama Islam motivasi menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Jika individu memiliki motivasi yang kuat guna meraih tujuan yang akan dicapai serta dipengaruhi oleh situasi yang ada, oleh karena itu mereka berusaha agar mempelajari metode-metode yang ada untuk meraih sasaran yang diinginkan, seandainya ia menemui hambatan maka ia akan berusaha untuk menemukan solusinya jadi efek yang timbul dari hal ini adalah ia akan melakukan segala upaya dan berbagai macam cara untuk menemukan jalan keluar dan solusi dari hambatan tersebut. Dalam al-Qur'an terdapat teknik-teknik motivasi sebagai berikut:

a) Janji dan ancaman

Janji di dalam al-Qur'an ini adalah ganjaran pahala yang dinikmati di dalam surga berupa kenikmatan, janji ini juga berlaku bagi orang-orang yang belajar dengan niat yang ikhlas karena Allah. Ancaman di dalam al-Qur'an adalah adanya siksaan berupa azab di dalam neraka yang diberikan kepada pelaku dosa dan orang-orang kafir termasuk didalamnya orang-orang yang tidak mau belajar.

b) Kisah

Al-Qur'an telah memaparkan banyak kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lampau sebagai contoh kisah nabi Luth bersama kaumnya, kisah pemuda *ashabul kahfi* yang bisa diambil sebagai *ikhtibar*,

hikmah dan pelajaran yang bermanfaat untuk generasi yang akan datang.

c) Pemanfaatan peristiwa penting

Adalah dengan memanfaatkan kejadian dan permasalahan penting yang ada dan dialami oleh kaum muslimin sebagai suri teladan dalam kehidupan. (Khodijah, 2014: 161)

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan sosial

(1) Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sosial seperti guru dan teman-teman satu kelas dapat mempengaruhi semangat belajarsiswa. Teman-teman satu kelas yang rajin, guru yang simpatik dapat menjadi pendorong yang positif bagi kegiatan belajar.

(2) Lingkungan sosial masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya keadaan teman bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat. Lingkungan social dalam hal ini yang memiliki andil besar yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri, semuanya dapat memberikan dampak yang baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang diperoleh siswa.

b) Lingkungan non social

Faktor lingkungan non social yang dianggap turut menentukan keberhasilan belajar siswa adalah Gedung sekolah dan letaknya, rumah siswa dan alat-alat belajar, serta keadaan waktu yang digunakan oleh siswa

3) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi taraf keberhasilan proses belajar siswa, misalnya siswa yang belajar

dengan alokasi waktu 3 jam perhari selama 5 hari akan lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 5 jam perhari selama 3 hari.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fahrul Razi (2013), tentang problematika pembelajaran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa di MIN kampung Durian kecamatan Rantau kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis menggunakan perspektif fenomenologis. Hasil penelitian ini mendapatkan solusi dalam mengatasi problematika guru PAI memberikan perhatian lebih kepada siswa yang tidak serius dan malas belajar. Serta meningkatkan pengajaran terhadap siswa untuk lebih memahami ilmu pengetahuan agama Islam serta memberi tugas-tugas tambahan kepada siswa agar siswa selalu giat dalam belajar maupun di rumah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama tentang problematika pada guru PAI. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan adalah problematika guru PAI dalam proses pembelajaran PAI.
2. Siti Wahdah (2011), dengan judul “Studi Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Darul Mukmin Senayan Hilir Kabupaten Seruyan”. Hasil penelitian tentang pengelolaan kelas di MIS Darul Mukmin Seruyan Hilir adalah terlebih dahulu mempersiapkan perangkat kelas mulai dari sarana dan prasarana, menyusun jadwal pelajaran, jadwal piket kelas, mengisi daftar absen siswa, itu semua dilakukan sebelum pembelajaran di mulai. Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan kelas di MIS Darul Mukmin Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan yakni sarana dan prasarana yang masih belum lengkap diantaranya media pembelajaran, sifat dan tingkah laku siswa

yang beraneka ragam ada yang pendiam, pemalu dan malas, ada siswa yang hiper aktif yang suka mengganggu temannya dan ada siswa yang sulit memahami pelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti problematika dalam proses pembelajaran. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan adalah pada penelitian ini penulis akan meneliti problematika pada guru PAI.

3. Imarotul Faudah (2015), tentang Analisis Problematika Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Pinggiran (Studi kasus di SMP Negeri 2 Kalipare). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini ditemukan problematika pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kalipare adalah terdapat beberapa komponen antara lain problem yang terdapat pada peserta didik, guru dan media pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang problematika dalam pembelajaran PAI. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan adalah pada penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti lebih terfokus pada problematika yang di hadapi oleh guru PAI dalam proses pembelajaran PAI.
4. Yusuf (2015), tentang Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan upaya pemecahannya di SMA Buana Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah problem peserta didik, problem pendidik dan problem sarana dan prasarana. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang problematika dalam pembelajaran PAI. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan adalah pada penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti lebih terfokus pada problematika yang di hadapi oleh guru PAI dalam proses pembelajaran PAI.

5. Bob Zeussa (2016), tentang Problematika Proses Belajar Mengajar Tahfidz Al-Qur'an di SD Plus Tahfizhul Qur'an An-nisa Salatiga. Penelitian merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan cara pentahapan secara berurutan serta interaksionis. Hasil penelitian ini berupa problematika pembelajaran Tahfizhul Qur'an dan solusinya di SD PTQ An-Nida. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan adalah pada penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti lebih terfokus pada problematika yang di hadapi oleh guru PAI dalam proses pembelajaran PAI, sedangkan pada penelitian ini merupakan penelitian tentang Problematika Proses Belajar Mengajar Tahfidz Al-Qur'an di SD Plus Tahfizhul Qur'an An-nisa Salatiga.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian adalah terjemahan dari Bahasa Inggris *research* yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan sesuatu metode tertentu dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Dalam penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. (Moelong, 2015: 5). Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan datanya secara fundamental sangat tergantung pada proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

Jadi, berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode deskriptif dalam penelitian kualitatif, yaitu berusaha menunjukkan serta mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada pada saat penelitian dilaksanakan dengan penjelasan yang mengarah pada deskriptif tentang problematika guru dalam proses pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Silungkang.

### **B. Lokasi Penelitian**

#### **1. Tempat penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMP MUHAMMADIYAH Silungkang Kota Sawahlunto. Penulis akan melakukan penelitian di kelas VII.

## 2. Waktu penelitian

No	Uraian kegiatan	Mar/2021	Apr/2021	Mei/2021	Juni/2021	Jul/2021	Agt/2021	Sep/2021	Okt/2021	Nov/2021	Des/2021	Jan/2022
1	Observasi awal	V										
2	Wawancara dengan guru PAI		V									
3	Bimbingan proposa			V	V							
4	Seminar proposa					V						
5	Revisi						V	V	V	V		
6	Penitain										V	
7	Bimbingan skripsi											V

**C. Sumber Data**

Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

## 1. Data Primer

Sumber data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya. Sumber data langsung yang peneliti dapatkan berasal dari Guru PAI di SMP Muhammadiyah Silungkang 2 orang yaitu Ibu Rita, S.Ag dan Bapak Fauzul Azim, S.Pd.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari wakil kurikulum yaitu Ibu Nrhakimi, S.Pd dan Ibu tata usaha yaitu Ibu Desilmi Sudur, S.Pd. Sumber data yang tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. (Azhar, 2005: 36)

#### **D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

##### **1. Metode Wawancara**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata wawancara dimaknai sebagai tanya jawab peneliti dengan narasumber. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.

Supranto (2003: 85) mengatakan bahwa wawancara adalah tanya jawab antara petugas dengan responden yang berupa percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan dengan wawancara terbuka dan terstruktur karena informan atau narasumber mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan tahu pula tujuan dari wawancara. Wawancara akan dilakukan kepada narasumber diantaranya adalah guru PAI dan kepala sekolah. Peneliti menggunakan Teknik ini untuk mencari data terkait problematika guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan sejauh mana siswa dalam memahami Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Silungkang.

##### **2. Metode Observasi**

Menurut Widoyoko (2014:46) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang Nampak dalam suatu gejala objek penelitian”. Metode observasi yang dimaksud adalah suatu proses pengamatan secara langsung dengan panca indera sendiri. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan:

- a. Letak dan keadaan geografis
- b. Keadaan lingkungan belajar mengajar

c. Proses belajar mengajar mata pelajaran PAI

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Dokumentasi adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian, dalam hal ini penulis melihat arsip tertulis seperti peraturan sekolah, catatan harian, program pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. (Afifuddin, 2009: 141)

## E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada tiga kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Masing-masing kriteria tersebut menggunakan Teknik sendiri-sendiri. Pada kriteria *credibility* menggunakan beberapa Teknik pemeriksaan yaitu perpanjangan ke ikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

1. Perpanjangan ke ikut sertaan berarti peneliti tinggal dilapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.
2. Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis konstan. Ketekunan pengamatan mengunakan seluruh panca indera meliputi pendengaran dan insting peneliti sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data.
3. Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan Teknik pengolahan data kualitatif.

Teknik triangulasi bisa diibaratkan sebagai Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi diartikan sebagai Teknik yang bersifat menggabungkan berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Sedangkan kriteria ketergantungan dan kepastian menggunakan Teknik auditing. Teknik auditing adalah cara-cara yang ditempuh auditor untuk memperoleh pembuktian dalam membandingkan keadaan yang sebenarnya dengan keadaan yang seharusnya. Analisis data dapat diartikan sebagai proses yang menghubungkan, memisah-misahkan dan mengelompokkan data yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan yang benar. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif analitik, analisis yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif. (Moleong, 2010: 324)

#### **F. Analisis Data**

Analisis data dapat diartikan sebagai proses yang menghubungkan, memisah-misahkan dan mengelompokkan data yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan yang benar. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif analitik, analisis yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif deskriptif menurut Milles dan Huberman antara lain:

##### **1. Data *Reduction* (reduksi data)**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data dipilihnya.

Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. *Data Display* (penyajian data)

Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (penyimpulan data)

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah Sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran Kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan Kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan Salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja,

akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Pelaksanaan penelitian terdiri dari empat tahap yaitu: tahap sebelum ke lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan yang ditempuh sebagai berikut:

1. Tahap sebelum ke lapangan

Tahap ini meliputi kegiatan penentuan focus, penyesuaian paradigma teori, penjajakan alat peneliti, permohonan izin kepada subyek yang diteliti dan konsultasi focus penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini meliputi pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan probematika yang di hadapi guru PAI dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam. Data ini diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Menurut Milles dan Huberman yang dikutip Sugiyono (2007: 337) aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Mereduksi atau meraangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian data dalam uraian singkat, begini, hubungan antar kategori dan sejenisnya secara naratif.

c. Penarikan kesimpulan berupa penemuan baru yang belum pernah ada.

4. Tahap penulisan laporan

Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen

pembimbing untuk mendapatkan perbaikan, saran-saran demi kesempurnaan skripsi yang kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulis skripsi yang sempurna.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

Sebelum penulis menguraikan secara luas temuan penelitian penulis tentang Problematika guru dalam proses pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Silungkang, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan sekilas tentang gambaran tempat penulis melakukan penelitian yaitu:

##### **1. SMP Muhammadiyah Silungkang**

###### **a. Profil sekolah**

Pada tahun 1953 sarana Pendidikan dan keagamaan di Silungkang masih kurang memadai terutama di bidang Pendidikan dan keagamaan. Perguruan Muhammadiyah ranting Silungkang didirikan pada tahun 1953 dan tahun ajaran pertama dimulai pada awal bulan Agustus 1954. Perguruan Muhammadiyah diawali dengan SR (Sekolah Rakyat) setingkat dengan SD sekarang. Untuk menampung lulusan pertama SD Muhammadiyah, lalu didirikanlah SMP Muhammadiyah pada tanggal 1 Agustus 1960. Pada awalnya, sebagian besar tenaga pengajar dirangkap oleh guru-guru SD Muhammadiyah. SMP Muhammadiyah ini berlokasi di surau Godang.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan wakil kurikulum SMP Muhammadiyah mengatakan: SMP Muhammadiyah Silungkang adalah salah satu satuan Pendidikan dengan jenjang SMP di Silungkang Duo, kec. Silungkang, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Muhammadiyah Silungkang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP Muhammadiyah ini merupakan cabang Silungkang, Ranting Silungkang Duo dan terakreditasi C Berdasarkan Keputusan *Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Nomor: 1347/BAN-SM/SK/2021*. SMP Muhammadiyah Silungkang beralamat di JL Tengah Sawah, Silungkang Duo, kec. Silungkang, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, dengan kode pos 27431.

**b. Sarana dan prasarana sekolah**

Sarana dan Prasarana yang Dimiliki oleh SMP Muhammadiyah Silungkang adalah: Ruang perpustakaan, Laboratorium IPA, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Majelis Guru, Toilet siswa Pria dan Wanita, Toilet Guru, dan Ruang Kelas yang Terdiri dari 3 Ruang. Kemudian di SMP Muhammadiyah ini tidak memiliki mushola. Untuk kegiatan ekstrakurikuler Muhadarah dilaksanakan diruang kelas. Selanjutnya SMP Muhammadiyah sudah memiliki kantin, namun kantin tersebut tidak berfungsi.

**c. Nama kepala sekolah yang pernah menjabat dan nama majelis guru**

Berikut ini kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP Muhammadiyah Silungkang dari tahun 1960 sampai sekarang (2022), dengan kepala sekolah:

**Tabel 4.1**

**Daftar kepala sekolah SMP Muhammadiyah Silungkang**

No	Nama	Pendidikan terakhir
1	Antonius, S.Ag	Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
2	Syafruddin Harun, S.Pd	Universitas Negeri Padang
3	Drs. Durmawel	IKIP Padang
4	Nelly Elvita, S.Pd	IKIP Padang
5	Ramayenti, S.Pd	UPI YPTK Padang
6	Suhardi, S.S	Universitas Bung Hatta

**Tabel 4.2**  
**Daftar Nama Guru dan Pegawai SMP Muhammadiyah**  
**Silungkang Tahun Pelajaran 2021/2022**

No	Nama	Jabatan
1	Suhardi, S.S	Kepala Sekolah
2	Nurhakimi, S.Pd	Waka Kurikulum/guru IPS
3	Fadlan Fahrozi, S.Pd	Guru Seni Budaya
4	Hasanuddin , S.Pd	Guru Penjas
5	Novi Yanti, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
6	Arni Wismar, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
7	Leni Desrita, S.Pd	Guru MTK
8	Hendri Yeni, S.Pd	Guru PKN
9	Fauzul Azim, S.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
10	Vitroh Abdul Malik, S.Pd.I	Guru Bahasa Arab
11	Rita, S.Ag	Guru Pendidikan Agama Islam
12	Nelmayeti, S.Pd	Guru IPA
13	Desilmi Sudur, S.Pd	Tenaga Administrasi Sekolah
14	Syamsir	Penjaga Sekolah
15	Zulbendri	Penjaga Sekolah

**Sumber: Arsip SMP Muhammadiyah Silungkang**

**d. Prestasi yang diraih guru dan siswa**

Prestasi yang pernah diraih oleh siswa di SMP Muhammadiyah adalah Lomba Lari PA Tingkat kota pada tahun 2018 dengan mendapatkan juara 2, tidak hanya siswa yang memiliki prestasi di sini (SMP Muhammadiyah Silungkang) guru-gurunya juga ada memiliki prestasi yaitu: Juara 1 Olimpiade Guru Bidang IPA oleh guru mata pelajaran tingkat kota kemudian Juara 2 olimpiade Guru Bidang IPS oleh guru mata pelajaran tingkat kota.

Guru Pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah ini terdiri dari 2 orang, yaitu Ibu Rita, S.Ag sebagai informan I dan Bapak Fauzul Azim, S.Pd sebagai informan II. Ibu Rita selain mengajar di SMP Muhammadiyah, beliau juga merupakan seorang penulis. Sudah ada 3 buku yang telah beliau tulis tetapi belum diterbitkan karena keterbatasan dana, beliau juga terpilih sebagai seorang pelatih provinsi pengembangan keprofesian berkelanjutan PAI di Bandung pada tanggal 10 Desember 2021. Sedangkan bapak Fauzul Azim, S.Pd hanya fokus mengajar di SMP Muhammadiyah dan sebagai kepala sekolah di SD Muhammadiyah.

## **2. Visi dan Misi Satuan Pendidikan**

### **a. VISI**

Terwujudnya peserta didik yang berkualitas, berbudaya Islami, dan berwawasan global.

### **b. Misi Sekolah**

Adapun misi SMP Muhammadiyah Silungkang lima tahun ke depan (2021-2026) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan Pendidikan dan pelatihan serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Mengefektifkan pembelajaran dan bimbingan belajar terhadap siswa
- 3) Menumbuhkembangkan bakat siswa terhadap kebudayaan sendiri
- 4) Melaksanakan kegiatan social yang berorientasi pada kebersamaan
- 5) Melaksanakan tujuan Pendidikan Muhammadiyah
- 6) Melaksanakan keterampilan produktif

### **c. Tujuan Satuan Pendidikan**

Tujuan Pendidikan SMP Muhammadiyah Silungkang tidak terlepas dari tujuan Pendidikan Muhammadiyah yaitu: “Terwujudnya manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat dan negara, beramal

menuju terwujudnya masyarakat utama adil dan Makmur yang diridhai Allah Swt’.

Untuk mencapai hal tersebut, hal yang perlu dilengkapi adalah sebagai berikut:

- 1) Tercapainya 80% peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qur’an
- 2) Terwujudnya 50% peserta didik putra mampu menjadi imam dan khatib
- 3) Terwujudnya dokumen (buku 1) KTSP dengan kesempurnaan 80%
- 4) Tersedianya 80% fasilitas sekolah yang memadai untuk memfasilitasi peningkatan profesi Guru dan Karyawan Tata Usaha
- 5) Terlaksananya 100% penilaian yang efektif untuk memotivasi pencapaian kompetensi peserta didik
- 6) Tersedianya ruangan perpustakaan, ruang majelis guru, OSIS dan UKS
- 7) Melengkapi papan informasi dan papan data yang masih kurang
- 8) Memaksimalkan pemanfaatan akses internet
- 9) Tersedianya akses jalan masuk ke sekolah.

## **B. Temuan Khusus**

Pada penelitian ini, penulis mengemukakan temuan penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penulis terhadap problematika Guru dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Silungkang. Dalam hal ini penulis melakukan observasi dan wawancara dengan ibuk Rita S.Ag (Informan I) dan bapak Fauzul Azim S.Pd (Informan II) selaku guru PAI di SMP Muhammadiyah Silungkang.

Berdasarkan obeservasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti pada tanggal 3 dan 10 Desember 2021 dengan informan I yaitu ibuk Rita S.Ag dan informan II bapak Fauzul Azim S.Pd sebagai guru PAI. Untuk mendukung kebenaran dari data peneliti mengambil dokumentasi yang bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian.

### **1. Problematika guru PAI dalam kegiatan membuka pembelajaran pada proses belajar mengajar di kelas VIII SMP Muhammadiyah Silungkang**

#### **a. Memulai pembelajaran dengan berdo'a**

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di dalam lokal kelas VIII, informan I mengawali pembelajaran dengan membaca doa Bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Sedangkan informan II masuk lokal kelas IX dengan mengucapkan salam dan tidak terdapat pembacaan doa pada awal kegiatan pembelajaran dikarenakan informan II mengajar pada jam terakhir.

#### **b. Guru mengabsen siswa**

Setelah pembacaan doa, informan I mengambil absen siswa. Peneliti menemukan ada beberapa orang siswa yang tidak memperhatikan guru Ketika guru sedang mengambil absen, kemudian ada siswa yang mengantuk dan ada siswa yang berbicara dengan temannya. Sedangkan informan II, juga mengambil absen siswa. Ketika informan II mengambil absen siswa, peneliti juga menemukan beberapa orang siswa yang meminta izin untuk keluar, banyak siswa

yang terlihat gelisah dan tidak tenang dan ada juga siswa yang mengantuk.

**c. Guru mengkondisikan kelas dan memotivasi siswa**

Setelah mengabsen informan I mengkondisikan kelas dan memotivasi siswa. Ada peserta didik yang datang terlambat ke sekolah, ada juga peserta didik yang mengantuk dilokal. Disini informan I mengkondisikan kelas terlebih dahulu. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan I, beliau mengatakan kalau masih ada peserta didik yang belum siap untuk belajar guru belum tentu bisa memulai pembelajaran, karena yang paling penting itu adalah seorang guru itu harus bisa menyiapkan suasana hati, suasana psikis peserta didik yang nyaman ketikan berada di dalam kelas baik itu di pagi hari dan siang hari dan menanyakan kepada masing-masing peserta didik apakah mereka sudah siap untuk belajar. (Rita, Guru PAI. *Wawancara Pribadi*. SMP Muhammadiyah Silungkang: 10 Desember 2021)

Kemudian berdasarkan observasi, peneliti menemukan informan I mengkondisikan kelas dengan cara mengatur tempat duduk siswa. siswa dibebaskan untuk memilih tempat duduk agar mereka nyaman untuk belajar. Setelah itu peneliti juga menemukan informan I memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang membangun semangat siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya berdasarkan observasi peneliti, informan II juga mengkondisikan siswa sebelum memulai pembelajaran. Informan II mengkondisikan kelas dengan cara mengatur tempat duduk siswa. berdasarkan wawancara dengan informan II, beliau mengatakan untuk mengatur tempat duduk disini saya yang mengatur tempat duduk mereka, kalau dibiarkan mereka yang memilih tempat duduk nanti mereka akan meribut dan berbicara dengan teman sebelah. Kemudian berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan informan II

memberikan motivasi kepada siswa berupa nasehat dengan mencontohkan para alumni-alumni yang telah sukses. (Fauzul, Guru PAI. *Wawancara pribadi*. SMP Muhammadiyah Silungkang: 10 Desember 2021)

**d. Mereview materi**

Setelah mengkondisikan kelas dan memotivasi peserta didik. Langkah pembelajaran dalam kegiatan membuka pembelajaran adalah mereview materi. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan informan I tidak ada melakukan review materi. Kemudian juga peneliti temukan pada informan II juga tidak ada melakukan review materi.

**e. Menyampaikan tujuan pembelajaran**

Setelah mereview materi, Langkah dalam kegiatan membuka pelajaran adalah menyampaikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan informan I ada menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dipelajari. Kemudian informan II juga ada menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari pada saat itu.

**2. Problematika guru PAI dalam kegiatan inti pembelajaran pada proses belajar mengajar di kelas VIII SMP Muhammadiyah Silungkang.**

**a. Kegiatan eksplorasi**

Berdasarkan hasil obeservasi, peneliti menemukan dalam kegiatan eksplorasi informan I mampu menyampaikan sepintas materi dengan pengucapan lafal yang jelas serta mimik dan gesture yang tepat. Kemudian informan I juga melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Informan I membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Untuk pembagian kelompok di serahkan kepada siswa, selanjutnya Informan I menggunakan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran, media yang digunakan informan I adalah buku paket dan LKPD. Ketika diskusi berlangsung terdapat siswa yang tidak

memperhatikan teman nya dengan baik dan terdapat siswa yang meribut, itu membuat Susana pembelajaran menjadi terganggu.

Selanjutnya peneliti juga menemukan informan II mampu menjelaskan pembelajaran dengan baik, melafalkan pembelajaram dengan baik, serta menggunakan gesture yang tepat. Informan II juga melibatkan peserta didik aktif dengan cara melibatkan peserta didik untuk mencari informasi yang luas. Informan II menggunakan metode information search dalam kegiatan pembelajaran, media yang digunakan adalah buku paket dan LKS. Ketika pembelajaran berlangsung, terdapat siswa yang gelisah karena lapar dan ada yang mengantuk.

#### **b. Elaborasi**

Berdasarkan hasil observasi peneliti terkait kegiatan elaborasi, informan I membagi siswa menjadi beberapa kelompok, lalu informan I membagi materi yang akan di bahas di dalam kelompok itu. Setelah materi di bagikan, informan I menyuruh siswa untuk mendiskusikan topik pembelajaran yang telah dibagikan. Setelah di diskusikan, para siswa disuruh untuk menampilkan hasil diskusi mereka dan teman yang lain disuruh untuk menanggapi hasil dari diskusi yang telah di sampaikan. Selama kegiatan diskusi berlangsung, lokal menjadi tidak tenang, banyak siswa yang meribut, ada yang berbicara dengan teman satu kelompok. Kemudian Ketika menampilkan hasil diskusi, masih ada yang malu untuk tampil ke depan karena banyak yang saling menertawakan teman yang tampil.

Selanjutnya, informan II dalam kegiatan elaborasi memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. siswa disuruh untuk mencari dan menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan, informan II menyuruh siswa mencari jawaban di buku atau disebut juga dengan open book. Ketika proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang tidak tahu dengan pertanyaan yang telah diberikan oleh guru dikarenakan tidak menyimak guru

dalam memberikan pertanyaan, ada yang tidak mendapatkan jawaban di buku dan ada yang tidak menemukan jawaban karena tidak mau mencari tahu.

**c. Konfirmasi**

Berdasarkan observasi yang penulis temukan di dalam kelas Ketika hasil diskusi telah disampaikan, informan II memberikan penguatan kepada siswa yang telah berani tampil dengan mengucapkan bagus sekali kepada Ananda yang telah berani untuk tampil kedepan menyampaikan hasil diskusinya. Selanjutnya informan I memberikan nasehat-nasehat kepada siswa yang belum berpartisipasi dalam berdiskusi dan menanyakan kepada semua siswa tentang materi yang dipelajari ini, apakah mereka sudah benar-benar paham.

Selanjutnya, informan II memberikan reward berupa nilai tambahan kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari beliau. Informan II juga memberikan nasehat kepada siswa yang belum berpartisipasi dan menanyakan apakah sudah paham dengan materi yang kita pelajari saat ini.

**3. Problematika guru PAI dalam kegiatan menutup pembelajaran pada proses belajar mengajar di kelas VII SMP Muhammadiyah Silungkang.**

**a. Meninjau Kembali**

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan informan I meninjau Kembali pembelajaran yang telah disampaikan dengan cara merangkum inti pelajaran atau menarik suatu kesimpulan. Informan I menyimpulkan pembelajaran Bersama-sama dengan siswa. kemudian informan II menyimpulkan pembelajaran dengan meminta salah satu siswa untuk menyimpulkan pembelajaran.

**b. Mengevaluasi**

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ke efektifan pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan informan I melakukan evaluasi dengan cara memberikan kuis diakhir

pembelajaran. Kuis diberikan secara lisan. Yang bisa menjawab pertanyaan dari informan I dipersilahkan untuk menjawab. Sedangkan informan II mengadakan evaluasi dengan cara tertulis. Informan II memberikan beberapa pertanyaan kemudian disuruh jawab dengan kertas 1 lembar, bagi yang siap menjawab pertanyaan langsung diperbolehkan untuk pulang.

**c. Tindak lanjut**

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan informan I memberikan tugas untuk pembelajaran pada minggu depan. Tugasnya berupa membaca materi yang akan dipelajari untuk minggu besok dirumah. Kemudian informan II juga memberikan tugas kepada siswa yaitu membaca buku tentang materi yang akan dipelajari untuk minggu besok.

### C. PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti, peneliti melakukan pembahasan terhadap kegiatan penelitian yang peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah Silungkang. Dalam pembahasan ini peneliti menguraikan lebih rinci tentang temuan penelitian yang di peroleh di lapangan sebagaimana yang telah di uraikan diatas. Temuan khusus yang membahas tentang Problematika Guru Dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Silungkang. Pada pembahasan hasil dari penelitian ini, dapat dianalisis yang berkaitan dengan problematika guru PAI dalam kegiatan membuka pembelajaran pada proses belajar mengajar di kelas VII SMP Muhammadiyah Silungkang. problematika guru PAI dalam kegiatan inti pembelajaran pada proses belajar mengajar di kelas VII SMP Muhammadiyah Silungkang. problematika guru PAI dalam kegiatan menutup pembelajaran pada proses belajar mengajar di kelas VII SMP Muhammadiyah Silungkang.

#### **1. Problematika guru PAI dalam kegiatan membuka pembelajaran pada proses belajar mengajar di kelas VII SMP Muhammadiyah Silungkang**

Kegiatan membuka pembelajaran merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. (Fadriati, 2014: 81)

Kegiatan membuka pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk menyiapkan siswa yang langsung berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Selain itu kegiatan membuka pembelajaran dilakukan untuk membangkitkan motivasi dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, menjelaskan kegiatan yang akan dilalui siswa dan menunjukkan hubungan antara anak dengan materi yang akan dipelajari. Fungsi dari kegiatan membuka pembelajaran ini adalah untuk

menciptakan awal pembelajaran yang efektif sehingga siswa siap secara penuh untuk mengikuti kegiatan inti pembelajaran. (Sri Anita, 2007: 50)

Kegiatan membuka pembelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar/pengarahannya mengenai materi yang akan dipelajari siswa sehingga siswa siap mental dan tertarik mengikutinya. Kegiatan membuka pembelajaran yang dilakukan oleh guru dimaksudkan agar siswa dapat memusatkan perhatian pada hal-hal yang akan dipelajarinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengemukakan apa tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, memberi acuan, dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa dengan Bahasa yang akan dipelajarinya. (Suwarna, 2006:66)

Selanjutnya komponen dalam membuka pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Memulai pembelajaran dengan berdoa

Saat memulai kegiatan belajar mengajar, berdoa merupakan aktivitas yang pertama kali dilakukan. Selain menaati perintah agama, berdoa juga menjadikan diri siswa untuk lebih siap dan mantap menerima ilmu yang akan dipelajari. Cara guru membiasakan berdoa kepada siswa berbeda-beda. Ada yang berdoa dalam hati sambil menundukkan kepala dan ada yang dilafalkan bersama-sama dengan suara yang keras. Disini peneliti menemukan persoalan bahwa informan II tidak melakukan membaca doa Bersama untuk mengawali pembelajaran, sebaiknya walaupun pembelajaran dilakukan Ketika jam pelajaran terakhir hendaknya untuk membaca doa dulu sebelum pembelajaran di mulai walaupun hanya membaca Bismillah. Informan II tidak melaksanakan pembacaan doa diawal pembelajaran dikarenakan beliau mengajar pada jam terakhir.

b. Guru mengabsen siswa

Ketika mengabsen siswa guru hendaknya memperhatikan keseluruhan siswa yang berada di dalam lokal. Sebaiknya guru tidak mengizinkan siswa-siswi untuk keluar sebelum absen siap di lakukan.

Guru hendaknya benar-benar mengabsen siswa satu persatu, karena kita (guru) bisa mengetahui keadan-keadaan siswa kita sebelum pembelajaran berlangsung.

c. Menarik perhatian siswa-siswi

Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk menarik perhatian siswa-siswi terhadap pelajaran yang akan disajikannya, antara lain melalui gaya mengajar guru, penggunaan media dan sumber belajar yang bervariasi. Seorang guru yang mengajar dengan duduk saja atau hanya berdiri disudut tanpa banyak gerak akan membuat siswa-siswi mengantuk. Sebaliknya guru memvariasikan gaya mengajarnya baik melalui Gerakan maupun penggunaan suara dan intonasi dalam cara masuk kelas dan sebagainya. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam upaya menarik perhatian siswa-siswi adalah pola interaksi. Menurut Marno dan Idris, pola interaksi yang monoton biasanya tidak berhasil memikat perhatian siswa-siswi untuk waktu yang lama, oleh karena itu perlu adanya variasi dalam pola interaksi. Menarik perhatian siswa yang bisa dilakukan dengan cara: gaya mengajar guru, meyakinkan siswa bahwa materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk dirinya dan melakukan interaksi yang menyenangkan. (Wina Sanjaya, 2009:43)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, guru belum mampu menarik perhatian siswa siswi sepenuhnya, karena masih banyak siswa yang belum termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran. Alangkah baiknya guru menggunakan media pembelajaran yang menarik, misalnya video, audio dan sebagainya. Apalagi Ketika pembelajaran di siang hari, kalau pembelajaran tidak menyenangkan dan menggunakan media yang menarik, itu akan membuat siswa menjadi mengantuk. Untuk itu seharusnya sebagai seorang pendidik mampu memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat dengan kondisi dan Susana peserta didik.

d. Memotivasi siswa

Menurut Oemar Hamalik, ada tiga fungsi motivasi yaitu: sebagai pendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar. Selanjutnya sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan dan sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. (Oemar Hamalik, 2011:161)

Empat cara yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa siswi yaitu: kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan dan memperhatikan minat belajar siswa-siswi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru memberikan motivasi dengan mencontohkan para alumni yang telah sukses. Seharusnya guru bisa memvariasikan dalam memberikan motivasi kepada siswa agar semangat belajar mereka itu tumbuh dan mereka dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik.

e. Memberi acuan

Abimanyu dan Raka Roni dalam Mulyasa mengemukakan bahwa memberi acuan atau rambu-rambu adalah usaha mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternative yang memungkinkan siswa-siswi memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang hendak ditempuh dalam mempelajari materi pembelajaran. Menurut Mulyasa, memberikan acuan dapat dilakukan dengan cara: mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, hal ini dilakukan agar peserta didik memperoleh gambaran mengenai ruang lingkup materi yang akan dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan. Menyarankan Langkah-langkah yang akan dilakukan, hal ini bertujuan agar cara belajar peserta didik terarah apalagi dalam

mengerjakan tugas-tugasnya, guru terlebih dahulu memberikan contoh atau melakukan demonstrasi. Mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas dan mengajukan pertanyaan. (Mulyasa, 2010: 88)

Berdasarkan hasil observasi peneliti, informan I menjelaskan tujuan pembelajaran dan langsung menyuruh siswa untuk berdiskusi, seharusnya sebelum disuruh untuk berdiskusi dijelaskan dahulu apa-apa saja yang akan dipelajari dan menjelaskan sepintas dari materi yang akan di diskusikan agar nantinya siswa tidak ngambang dalam berdiskusi.

f. Membuat kaitan

Untuk membuat kaitan dalam membuka pelajaran, guru dapat melakukannya dengan menghubungkan materi yang akan disampaikan dengan materi yang telah dikuasai siswa-siswi. Disamping itu perlu dikaitkan dengan pengalaman, minat, dan kebutuhan siswa-siswi. Cara yang dapat dilakukan guru antara lain: mengajukan pertanyaan apersepsi, mengulas sepintas besar isi pelajaran yang telah lalu, mengaitkan materi yang diajarkan dengan lingkungan peserta didik dan menghubungkan bahan pelajaran yang sejenis dan berurutan. (Didi Supriadi, 2012: 155)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, belum terdapat guru membuat kaitan dengan menghubungkan materi yang akan disampaikan dengan materi yang telah di kuasai oleh siswa.

g. Mereview materi

Peninjauan Kembali (review) memudahkan kita menemukan cara-cara untuk menyimpan memori di dalam otak kita. Selain membuat kita menjadi aktif, strategi peninjauan Kembali membantu kita mengenang pengalaman belajar dan menghitung satu demi satu perolehan kekayaan pengalaman belajar. Strategi ini menantang kita untuk mengingat Kembali setiap topik pada unit pelajaran yang

dipelajari. Berdasarkan observasi yang peneliti temukan tidak terdapat mereview materi baik itu dari informan I dan informan II. Seharusnya mereview materi ini sangat penting karena dengan diadakannya mereview materi kita sebagai guru tahu dengan pemahan siswa kita tentang materi yang telah dipelajari pada minggu lalu.

Menurut Permendiknas No. 41 tentang standar proses tahun 2007, hal-hal yang harus diperhatikan guru pada waktu membuka pembelajaran adalah:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang dipelajari
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran
- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus (Permendiknas, 2007: 8)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dianalisis berdasarkan teori di atas bahwa pelaksanaan membuka pembelajaran guru mengkondisikan kelas dan menyiapkan mental agar memberikan dampak yang positif pada kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penelitian, bentuk Tindakan yang dilakukan guru bidang studi memberikan motivasi yang kurang bervariasi yaitu dalam bentuk mencontohkan para alumni yang telah sukses pada pembukaan pembelajaran. Seharusnya guru lebih memvariasikan lagi cara-cara untuk memotivasi peserta didik. semakin beragam cara motivasi yang diberikan maka peserta didik akan bersemangat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kemudian berdasarkan hasil analisis penulis berdasarkan teori Didie Supriadie belum ada terlihat guru membuat kaitan dalam membuka pelajaran dan menghubungkan materi yang akan disampaikan dengan materi yang telah dikuasai siswa-siswi dan guru belum ada terlihat untuk mereview materi di dalam kegiatan membuka pembelajaran.

## **2. Problematika guru PAI dalam kegiatan inti pembelajaran pada proses belajar mengajar di kelas VII SMP Muhammadiyah Silungkang**

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi Prakarsa, kreatif, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan pengembangan fisik serta psikologi peserta didik. kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. (Permendiknas, : 2007: 12). Dalam hal ini Efendi (2009: 122) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar. Lanjutnya penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.

### **a. Eksplorasi**

Secara harafiah, eksplorasi berarti penyelidikan, penjajakan, penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Kegiatan eksplorasi adalah kegiatan dalam mencari dan menghimpun informasi dengan menggunakan media untuk memperkaya pengalaman mengelola informasi, memfasilitasi peserta didik berinteraksi sehingga peserta didik menjadi aktif, mendorong siswa mengamati berbagai gejala, menangkap tanda-tanda yang membedakan dengan gejala pada peristiwa lain, mengamati objek dilapangan dan laboratorium.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan informan I membagi siswa menjadi beberapa kelompok, selanjutnya memberikan topik untuk di diskusikan Bersama. Terdapat siswa yang meribut,

siswa saling berbicara dengan teman. Seharusnya guru menjelaskan sedikit terlebih dahulu tentang apa yang akan di diskusikan agar nantinya siswa menjadi terarah dalam berdiskusi. Selanjtnya untuk pembagian kelompok alangkah baiknya guru yang menentukan, karena di dalam kelas tersebut mereka duduk berdasarakan teman dekat mereka, itu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keributan di lokal.

b. Elaborasi

Elaborasi berarti penggarapan secara tekun dan cermat. Kegiatan elaborasi adalah kegiatan membaca dan menuliskan hasil eksplorasi, mendiskusikan, mendengar pendapat untuk lebih mendalami sesuatu, menganalisisi kekuatan atau kelemahan argument, mendalami pengetahuan tentang sesuatu, membangun kesepakatan melalui kegiatan kooperatif dan kolaborasi, membiasakan peserta didik membaca dan menulis, menguji prediksi atau hipotesis, menyimpulkan Bersama, dan Menyusun laporan atau tulisan dan menyajikan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan siswa masih malu-malu untuk kedepan dalam menyampaikan hasil diskusinya, terdapat siswa yang menertawakan teman nya Ketika salah dalam menyampaikan hasil diskusi, ada yang tidak ikut berpartisipasi dalam berdiskusi dan yang aktif dalam berdiskusi hanya siswa perempuan saja. Sebaiknya guru lebih memperhatikan anak laki-laki dan kalau bisa duduk mereka dipisahkan dan menyuruh mereka untuk tampil kedepan.

Kemudian peneliti juga menemukan informan II tergesa-gesa dalam menyampaikan pembelajaran karena pada masa pandemic Covid-19 1 jam pelajaran menjadi 30 menit. Sebagai seorang guru hendaknya bisa mengatur waktu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Konfirmasi

Secara harafiah konfirmasi diartikan sebagai membenaran, penegasan, dan pengesahan. Konfirmasi adalah kegiatan umpan balik terhadap apa yang dihasilkan siswa melalui pengalaman belajar, memberikan apresiasi terhadap kekuatan dan kelemahan hasil belajar dengan menggunakan teori yang dikuasai guru, menambah informasi yang seharusnya dikuasai peserta didik, mendorong peserta didik menggunakan pengetahuan lebih lanjut dari sumber yang terpercaya untuk lebih menguatkan penguasaan kompetensi belajar agar lebih bermakna. Setelah memperoleh keyakinan, maka siswa mengerjakan tugas-tugas untuk menghasilkan produk belajar yang konkrit dan kontekstual. (KBBI, 2008: 764)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan guru memberikan reward kepada siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menyampaikan materi pembelajaran menurut Majid (2005: 104) adalah kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan inti setidaknya mencakup penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan, metode, sarana dan alat/media yang sesuai, pemberian bimbingan bagi pemahaman siswa dan melakukan pemeriksaan/pengecekan mengenai pemahaman siswa.

Secara pelaksanaan yang dilakukan oleh guru bidang studi sudah hampir sesuai dengan teori yang telah dipaparkan diatas namun sebaiknya guru menunjuk secara langsung siapa yang tampil ke depan untuk membacakan hasil diskusi, agar semua siswa dapat aktif dalam berdiskusi dan tidak ada yang menertawakan teman yang tampil. Guru lebih memperhatikan lagi siswa-siswa yang tidak aktif dalam berdiskusi. Dalam pelaksanaan yang dilakukan oleh guru bidang studi, guru melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi dan

information search, dengan melalui metode diskusi ini siswa di suruh memberikan pertanyaan kepada kelompok yang tampil, dengan pertanyaan tersebut dapat merangsang peserta didik untuk berfikir. Melalui pertanyaan peserta didik di dorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat. (Syaiful, 2010: 219). Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak membuat peserta didik menjadi pasif. Kemudian menurut analisis peneliti terhadap observasi yang peneliti lakukan penggunaan metode diskusi tidak efektif di dalam kegiatan pembelajaran tersebut, karena waktu pembelajaran hanya 30 menit untuk 1 jam pelajaran. Peneliti menemukan Ketika bel sudah berbunyi kegiatan pembelajaran belum selesai. Untuk itu guru harus benar-benar bisa memilih metode pembelajaran yang baik. Penggunaan media yang kurang menarik akan membuat siswa tidak bersemangat atau membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar, sedangkan Ketika guru mampu menggunakan media pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan maka peserta didik akan bersemangat serta termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran di kelas.

### **3. Problematika guru PAI dalam kegiatan menutup pada proses belajar mengajar di kelas VII SMP Muhammadiyah Silungkang**

Menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari oleh siswa melalui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. (Fadriati, 2014: 84)

Menutup pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari serta mengakhiri kegiatan pembelajaran. (Mulyasa, 2010: 84) keterampilan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran.

(Saud, 2009: 57). Selain itu Hasibuan (2009: 90) menyatakan bahwa menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat oencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Marno dan Idris (2009: 70) bahwa menutup pelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari, usaha untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pembelajaran dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya.

Komponen dalam menutup pembelajaran yaitu:

a. Meninjau Kembali

Meninjau Kembali pelajaran yang telah disampaikan dapat dilakukan dengan cara merangkum inti pelajaran atau menarik suatu kesimpulan yang mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan. Kegiatan ini dilakukan untuk memantapkan pokok-pokok materi yang telah disajikan. Kegiatan ini merangkum dan menarik kesimpulan dapat dilakukan oleh peserta didik dibawah bimbingan guru, oleh guru atau peserta didik Bersama guru. Menurut Marno & Idris, meninjau Kembali dapat dilakukan dengan: merangkum inti pembelajaran, guru meminta siswa membuat rangkuman baik secara lisan ataupun tertulis. Rangkuman ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok dan membuat ringkasan, dengan membuat ringkasan, siswa dapat memantapkan penguasaan inti dari pokok-pokok materi pelajaran yang telah dipelajarinya. (Marno & Idris, 2010: 91)

b. Mengevaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ke efektifan pembelajaran yang dilakukan dan untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai oleh peserta didik melalui pembelajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk berbagai kepentingan untuk memberi penilaian terhadap peserta didik dan juga sebagai balikan untuk memperbaiki program pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan dengan: meminta anak didik mendemonstrasikan keterampilan yang baru saja dipelajari, meminta anak didik untuk mengaplikasikan konsep atau ide yang baru pada situasi yang berbeda dan meminta anak didik mengerjakan soal tertulis objektif maupun subjektif. (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 84)

c. Tindak lanjut

Tindak lanjut merupakan kegiatan yang harus dilakukan peserta didik setelah pembelajaran dilakukan. Kegiatan tindak lanjut perlu diberikan oleh guru agar terjadi pemantapan pada diri peserta didik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

d. Memberi dorongan psikologi atau sosial

Unsur manusiawi dalam interaksi guru-siswa adalah saling menghargai dengan memberikan dorongan psikologis atau sosial yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan guru dalam setiap akhir pelajaran dengan kata-kata pujian. Memberikan dorongan psikologis atau social dapat dilakukan dengan cara antara lain: memuji hasil yang dicapai oleh peserta didik dengan memberikan pujian maupun hadiah, mendorong untuk lebih semangat belajar mencapai kompetensi yang lebih tinggi dengan menunjukkan pentingnya materi yang dipelajari, memberikan harapan-harapan positif terhadap kegiatan belajar yang baru saja dilaksanakan, meyakinkan akan

potensi dan kemampuan peserta didik terhadap keberhasilan pencapaian kompetensi belajar dalam menumbuhkan rasa percaya diri. (Marno & Idris, 2010: 82)

Secara pelaksanaan yang dilakukan oleh guru bidang studi sudah hampir sesuai dengan teori yang telah dipaparkan di atas. Berdasarkan teori di atas dapat dianalisis pelaksanaan penutupan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan kuis-kuis dan menyimpulkan pembelajaran yang telah dibahas. Berdasarkan observasi dan analisis dari penulis, pada kegiatan menutup pembelajaran, saat menyimpulkan pembelajaran tidak ada siswa yang mau memberikan kesimpulan dari pembelajaran tersebut. Disini peneliti menyimpulkan bahwa Ketika proses pembelajaran berjalan dengan baik maka akan baik pula hasil di akhir pembelajaran. Peneliti menemukan siswa kesulitan dalam mengeluarkan pendapat, karena tidak ada yang mau untuk menyimpulkan pembelajaran. Kemudian guru belum ada terlihat mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa, sebaiknya guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa atau menutup dengan Hamdalah.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari penjelasan yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya tentang problematika guru dalam proses pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Silungkang, maka dapat penulis ambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Problematika guru PAI dalam kegiatan membuka pembelajaran pada proses belajar mengajar di kelas VIII SMP Muhammadiyah adalah guru tidak melaksanakan pembacaan doa di awal pembelajaran, kemudian cara guru dalam menarik perhatian siswa siswi masih belum bervariasi dan guru belum ada melakukan review materi. Seharusnya semua itu dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan membuka pembelajaran.
2. Problematika guru PAI dalam kegiatan inti pembelajaran pada proses belajar mengajar di kelas VIII SMP Muhammadiyah Silungkang meliputi: menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik secara sepintas, kemudian Ketika menjelaskan pembelajaran bel sudah berbunyi sedangkan pembelajaran belum selesai. Sebaiknya guru lebih memperhatikan lagi metode yang dipakai Ketika mengajar dan mengkondisikan dengan waktu yang ditentukan agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.
3. Problematika guru PAI dalam kegiatan menutup pembelajaran pada proses belajar mengajar di kelas VIII SMP Muhammadiyah Silungkang dapat disimpulkan pada kegiatan menutup pembelajaran guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran kemudian menyimpulkan pembelajaran dan menutup pembelajaran dengan membaca doa.

### **B. Saran**

Agar kesulitan belajar siswa dapat diatasi, Adapun saran yang akan penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru agar meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran serta terus konsisten dalam memberikan sanksi apabila peserta didik melanggar peraturan yang dibuat.

2. Diharapkan kepada seluruh peserta didik untuk konsisten dan patuh dalam lingkup pembinaan dari guru-guru serta menaati setiap peraturan yang dibuat.
3. Kepada guru Pendidikan Agama Islam diharapkan untuk selalu sabar dan bersemangat dalam mengajar serta mendidik peserta didik di masa pandemi ini.
4. Kepada pesertra didik diharapkan juga ada kesadaran diri yang tinggi untuk mengubah cara mereka dalam mengikuti proses pembelajaran, agar materi pelajaran yang disampaikan oleh guru bisa dipahami dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.
5. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu bagi semua pihak yang berkompeten diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini, baik sebagai penelitian lanjutan maupun penelitian lain dari pembinaan perilaku keagamaan di panti asuhan lain. Juga kepada pembaca diharapkan untuk memberikan kritikan dan saran agar penulis dapat lebih memperhatikan lagi penulisan untuk kedepannya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agung, Iskandar. 2010. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni
- Anita, Sri. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Asep. 2020. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol, 18, No. 2
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Dididk*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Efendi. 2009. *Komunikasi Teori dan Preaktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- E, Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda Karya
- Fadriati, 2014. *Strategi dan Teknik Pembelajaran PAI* . Batusangkar: Batusangkar Press
- Fakhruddin, Asef Umar. 2010. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Press
- Hasibuan. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Heriyansyah. 2018. *Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol 1, No. 1
- Jurnal Imliah Islam Futura. 2019. *Problematika Pembelajaran PAI Pada Madrasah Tsanawiyah di Wilayah Barat Selatan Aceh*. Vol, 18 No. 2
- Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. 2020. Vol, 9 No. 1
- KBBI. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Indonesia

- Khodijah, Nyanyu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marno. 2009. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- M, Masjkur. 2018. *Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Self Control Remaja di Sekolah*. Jurnal ke Islaman. Vol 7, No. 1
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moelong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moelong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Permendiknas. 2007. *Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*.
- Roqib, Moh dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Saud, Udin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfa Beta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarsono. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Klam Mulia
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfa Beta
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publisng
- KMA No. 211 tahun 2011
- Undang-undang Guru dan Dosen No. 4 Tahun 2005

Undang-undang SISDIKNAS

Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wina, Sanjaya. 2008. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum*

*Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana